

**KEMANDIRIAN NELAYAN PAMEKANG (STRATEGI BERTAHAN HIDUP
KOMUNITAS NELAYAN DI DESA KAYUADI KECAMATAN TAKA
BONERATE KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**RISMA
NIM: 10538298714**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

PLAHOTPA M023
MATHOIMUL
11000

HALAMAN PENGESAHAN

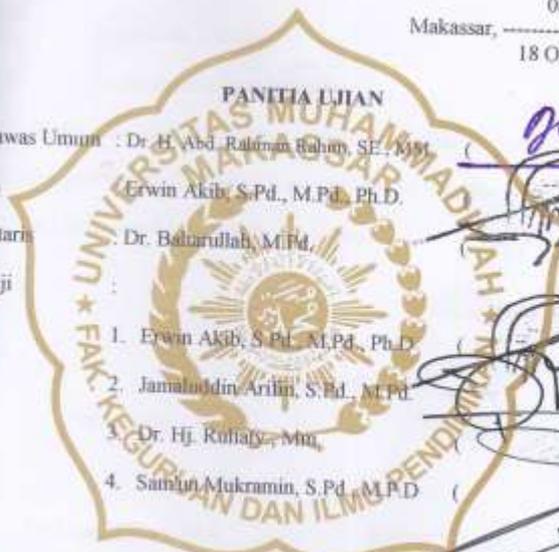
Skripsi atas nama **Risma**, NIM 10538298714 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Surjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018,

Makassar, 08 Safar 1440 H
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Ralman Bahim, SE, M.M.
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
Penguji :

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
2. Jamaluddin Ariani, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hj. Ruliaty, Mmu.
4. Samlun Mukramin, S.Pd., M.Pd.



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kemandirian Nelayan Pemekang (Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar).

Nama : Risma

NIM : 10538298714

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



08 Safar 1440 H

Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Eliza Melviani, M.Si.

Sam'un Mukramin, S.Pd., M.P.D

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dis. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar,
tapi orang yang meraih kesuksesan adalah orang
yang gigih dan pantang menyerah.*

Kupersembahkan karya ini buat mamah dan
papah, saudara, keluarga, dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Risma. 2018. *Kemandirian Nelayan Pamekang (Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Eliza Meiyani dan Sam'un Mukramin

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan hidup komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar dan upaya yang dilakukan nelayan *pamekang* untuk mempertahankan hidup.

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu penelitian yang berupaya menghimpun dan menggali data, baik berupa kata-kata maupun tulisan dari orang-orang yang diamati guna mendapatkan data-data yang diperlukan kemudian mengolah dan menganalisisnya. Adapun Metode Pengumpulan Data yaitu dengan cara menggunakan studi pustaka dengan observasi langsung dan wawancara untuk fakta-fakta berdasarkan pengamatan peneliti serta dokumentasi berupa gambar atau foto.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa Kemandirian Nelayan Pamekang (Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar). Sikap kemandirian nelayan *pamekang* terletak pada kemampuan mereka dalam merencanakan kegiatan penangkapan, menentukan daerah penangkapan, mengambil keputusan dalam memecahkan masalah serta pengambilan keputusan dalam hal pemasaran. Adapun Salah satu bentuk dari kemandirian nelayan *pamekang* (pemancing) yaitu mereka menangkap ikan secara sendiri-sendiri dengan menggunakan alat pancing dan perahu kecil milik mereka sendiri, dan hasil tangkapan yang mereka peroleh dijual pada penampung ikan. Kemudian strategi yang dilakukan komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mempertahankan hidup menggunakan beberapa strategi diantaranya yaitu bekerja sampingan, anggota keluarga ikut bekerja, melakukan penghematan, menyisipkan pendapatan dan meminjam uang. Adapun upaya relasi yang dilakukan untuk mempertahankan hidup yaitu menjalin hubungan baik antara masyarakat nelayan *pamekang* dengan penampung ikan (pola hubungan patron-klien), meminta bantuan kepada sanak saudara atau tetangga pada saat pendapatan tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Kata kunci: *Nelayan Pamekang, Strategi Bertahan Hidup.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta berkat limpahan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai pelengkap syarat guna mencapai gelar pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah kebenaran, serta kepada keluarganya dan para Tabi'in dan kita semua sebagai ummatnya yang selalu senantiasa mengharapkan syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit hambatan serta kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat kesungguhan dan ketabahan hati serta kerja keras dan berdoa serta dorongan dan bantuan dari beberapa pihak, secara langsung ataupun tidak langsung sehingga hal-hal yang demikian rumit dapat penulis atasi dengan sebaik-baiknya. Untuk ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd Ketua Program Studi

Pendidikan **Sosologi**, **Selanjutnya** kepada Dr. Eliza Meiyani, M.Si selaku pembimbing I, dan Sam'un Mukramin, S.Pd, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Secara istimewa memberikan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Kamaruddin dan Ibunda Kamaria, kepada beliau sembah sujudku yang takterhingga atas segala jerihpayah selama ini yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan berupaya membiayai pendidikan penulis untuk menyelesaikan studinya. Kepada keluarga saya tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, doa dan bimbingan. Kepada sahabat dan teman seperjuanganku Nuhrasa Verdiana Marsya dan Dita Damayanti yang selalu meluangkan waktunya menemani dan membantu penulis, serta kepada teman-teman kelas C Pendidikan Sosiologi Angkatan 2014 yang telah memberikan bantuannya baik materi maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya ,Aamiin. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan partisipasi, penulis ucapkan banyak terimakasih.Semoga mendapat limpahan rahmat dan amal yang berlipat ganda disisi Allah SWT.Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagimasyarakat Bangsa dan Negara.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETEJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Landasan Teori.....	8
1. Penelitian Yang Relevan	8

2. Konsep Kemandirian Nelayan <i>Pamekang</i> Strategi	
Bertahan Hidup Komunitas Nelayan	9
3. Kehidupan Sosial Ekonomi.....	17
4. Konsep Teori.....	24
B. Kerangka Pikir.....	32
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Informan Penelitian	33
D. Fokus Penelitian	33
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Jenis dan Sumber Data	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik analisis Data.....	37
I. Teknik Keabsahan Data.	38
 BAB IV. GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	40
B. Sejarah Pulau Kayuadi	47
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Stategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Pemekang di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar	48
2. Upaya Relasi Yang Dilakukan Komunitas Nelayan <i>Pemekang</i> Untuk Mempertahankan Hidup di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten	

Kepulaun Selayar	54
B. Pembahasan.....	58
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Jumlah Penduduk Data Tahun 2017	44
1.2. Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Desa	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Jumlah Penduduk Data Tahun 2017	44
1.2. Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Desa	46

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan.....
3. Dokumentasi
4. Persuratan.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 pulau dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 Km. Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Kawasan pesisir sangat produktif dan mengandung potensi pembangunan yang tinggi 85% kehidupan biota laut tropis bergantung pada ekosistem pesisir dan 90% hasil tangkapan ikan berasal dari laut dangkal dan pesisir. Jadi kawasan pesisir merupakan sasaran untuk pembangunan berkelanjutan. Namun pada pengalaman bangsa Indonesia dimasa lalu dalam membangun wilayah pesisir dan lautan menunjukkan hasil yang kurang optimal dan cenderung menuju kearah yang tidak berkelanjutan (Christanto, 2010).

Dan pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial dan ekonomi yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa menjaga hubungan baik dengan manusia lain agar aktivitas kehidupannya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sementara makhluk ekonomi manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara. Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari merupakan usaha yang sudah berlangsung cukup lama, semenjak manusia itu ada. Salah satu kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut yaitu melalui pekerjaan.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu, yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Masyarakat nelayan sebagai komunitas wilayah pesisir, sering kali tersisih dari pembangunan sebab prioritas kebijakan pemerintah lebih berfokus pada sektor pertanian atau daratan. Kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasib pada hasil laut masih dalam taraf sederhana dengan pola mata pencaharian menggunakan teknologi tradisional.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi solidaritas sosial yang kuat dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sebagai satuan sosial masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di pegunungan atau daerah perkotaan (Kusnadi, 2004).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut, para nelayan biasanya bermukim didaerah pingir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap yang dijalankan oleh nelayan *pamekang* secara mandiri dengan mengandalkan pengalaman yang turun temurun, penggunaan alat tangkap yang tradisional dan semi modern (Ismawan B, 2003).

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangannya, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungannya, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Sikap kemandirian nelayan *pamekang* Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar terletak pada kemampuan mereka dalam merencanakan kegiatan penangkapan, menentukan daerah penangkapan, mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dan Pengambilan keputusan dalam hal pemasaran.

Kemudian penekanan kemandirian dalam hal ini terletak pada kemampuan individu nelayan dalam berpikir dan bertindak sendiri untuk merespon lingkungannya. Nelayan akan menunjukkan kemampuannya dalam setiap aktivitas pemanfaatan sumberdaya perikanan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan dibidang kualitas sumberdaya manusia, seperti akses pasar dan modal, penguasaan teknologi, dan alat tangkap. Fenomena menampakkan fisik kemiskinan lainnya adalah alat tangkap dan sarana tangkap yang di gunakan masih tergolong sederhana.

Sedangkan untuk mempertahankan hidup, manusia sangatlah dituntut oleh kondisi agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga menyebabkan manusia harus berusaha untuk mencapainya. Kebutuhan hidup manusia bermacam-macam dan tidak terbatas intensitasnya, dimulai dari kebutuhan primer, sebagai kebutuhan yang harus terpenuhi, yang terdiri dari makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Sedangkan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan pelengkap dari kebutuhan primer, yang terdiri dari pendidikan, rekreasi dan perabot rumah.

Demikian pula, yang terjadi pada kehidupan di desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, sebagian besar komunitas nelayan *pamekang* dalam kehidupan sehari-hari menggantungkan hidupnya dalam bidang perairan yaitu nelayan. Nelayan *pamekang* di desa kayuadi diartikan sebagai nelayan pemancing yang alat kerjanya menggunakan pancing, selain itu mereka juga menggunakan *lopi* atau perahu kecil, sebagai alat pendukung dalam proses kerja mereka. Keseharian mereka difokuskan pada kegiatan menangkap ikan.

Adapun bentuk kemandirian komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi yaitu mereka yang tergolong nelayan *pamekang* melaut secara individu dengan menggunakan perahu milik mereka sendiri dengan menggunakan alat tangkap yang masih tergolong tradisional yaitu pancing dan tali pengantar pancing yang terbuat dari daun aren atau masyarakat disana menyebutnya daun talak.

Kehidupan nelayan *pamekang* berada pada ketidakpastian perekonomian, hasil yang mereka peroleh dalam perbulan tidak sama dengan Pegawai Negeri Sipil atau pekerjaan lainnya yang mendapatkan gaji perbulan. Pendapatan yang diperoleh nelayan *pamekang* ini tidak menentu dalam perharinya dan nelayan *pamekang* sangat bergantung pada produksi tangkapan mereka yang mengikuti kondisi musim serta itulah yang mereka gunakan untuk kehidupannya dengan keluarga sehingga memaksa nelayan *pamekang* melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup adapun strategi yang dijalankan oleh komunitas nelayan *pamekang* yang ada di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara mencari pekerjaan sampingan diluar profesinya sebagai nelayan *pamekang*, mengoptimalkan segala potensi anggota keluarga untuk ikut bekerja, dan melakukan penghematan atau mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga agar penghasilan yang diperoleh dapat menutupi kebutuhan.

Suatu hal yang dapat diamati dari nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar adalah penghasilan yang tidak menentu yang hanya untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga berpengaruh pada kondisi sosial keluarga nelayan *pamekang* sehingga beberapa diantara keluarga nelayan *pamekang*, mengikut sertakan anggota keluarga lainnya dalam membantu perekonomian keluarganya.

Dalam sistem pemasaran nelayan *pamekang*, hasil tangkapan mereka jual pada penampung ikan. Penampung ikan adalah orang yang membeli hasil tangkapan nelayan *pamekang* yang menggunakan sistem pembelian secara perkilo

dengan melihat jenis ikannya, sementara jenis ikan yang tidak dibeli oleh penampung ikandijual dengan cara di jajakan keliling oleh istri atau anak nelayan *pamekang*.

Dengan melihat kondisi diatas, bagaimana komunitas nelayan *pamekang* ini dapat bertahan hidup ditengah pendapatan yang tidak menentu. Berdasarkan hal tersebut maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Nelayan *Pamekang* (Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi bertahan hidup komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan selayar?
2. Upaya Relasi apa yang dilakukan komunitas nelayan *pamekang* untuk mempertahankan hidup di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar?

3. Untuk mengetahui upaya relasi apa yang dilakukan komunitas nelayan *pamekang* untuk mempertahankan hidup di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu dan menjadi sumber informasi dalam menambah khasana keilmuan dan sebagai masukan juga sumbangan pemikiran Informasi mengenai Kemandirian Nelayan *Pamekang* (Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar) khususnya pada jurusan Pendidikan Sosiologi dan sebagai bahan acuan penelitian.

- b. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber acuan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk penelitian lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi Sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini biasa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang “kemandirian nelayan pamekang (strategi bertahan hidup komunitas nelayan di desa kayuadi kecamatan taka bonerate kabupaten kepulauan selayar)” dan berusaha

mengungkapkan fakta-fakta lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, agar hasil penelitian ini lebih sempurna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penelitian Yang Relevan

Fanesa fargomeli. 2014 “Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Dewil Kecamatan Sagaji Kabupaten Maba Halmaera Timur” dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Dari segi pola, tradisi serta kepercayaan dengan kaitan usaha dibidang perikanan kelompok nelayan masih mempercayai sebagai kebiasaan cara melaut, menangkap ikan yang diwariskan dari masa kemasa yang menjadi pedoman dan pengangang hidup. Aktivitas usaha bidang perikanan kelompok nelayan masih menggunakan teknologi sederhana atau tehnologi tradisional seperti sistem dayung, menggunakan perahu londe, cara memancing menggunakan kail dan ada sebagian yang sudah menggunakan peralatan transportasi seperti katinting

Sudiyono. 2015. “Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak Di Kabupaten Lampung Selatan” berdasarkan hasil penelitiannya penulis menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya, masyarakat nelayan di P. Rimau Balak telah melakukan berbagai strategi, antara lain dengan memanfaatkan kelembagaan setempat yang masih cukup kuat seperti gotong royong, ikatan kekerabatan, hubungan ketetanggaan, rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama warga, telah

melahirkan sikap tegang rasa yang muncul dalam bentuk saling berbagi diantara warga nelayan P. Rimau Balak hubungan sosial ini merupakan salah satu mekanisme strategi bertahan hidup pada kelompok masyarakat nelayan miskin. Selain itu hubungan sosial vertikal diantara sebagian besar masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya ekonomi yang ada, telah melahirkan hubungan patron-client hubungan tersebut sangat kental dengan tindakan eksploitatif dari pihak yang kuat terhadap yang lemah. Hubungan semacam inilah yang membuat nelayan terperangkap dalam lembah kemiskinan, karena jeratan hutang. Sementara itu bagi nelayan sendiri ditengah keterbatasan akses sumber daya yang dimiliki serta ketiadaan bantuan dari luar yang memungkinkan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut, maka keberadaan para pemilik modal dimata nelayan telah dianggap sebagai pihak yang mampu menjamin kebutuhan subtensinya

2. Konsep Kemandirian Nelayan Pamekang Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan

Imron (2003), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok

nelayan sering juga ditemukan perbedaan dalam artian pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat.

Kusnadi (2009), dalam prespektif statifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogeny. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi tersedia.

Kemudian Penekanan kemandirian dalam hal ini terletak pada kemampuan individu nelayan dalam berpikir dan bertindak sendiri untuk merespon lingkungannya. Nelayan akan menunjukkan kemampuannya dalam setiap aktivitas pemanfaatan sumberdaya perikanan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Salah satu bentuk dari kemandirian nelayan *pamekang* (pemancing) yaitu mereka menangkap ikan secara sendri-sendiri dengan menggunakan alat pancing dan perahu kecil dan hasil tangkapan yang mereka peroleh dijual pada penampung ikan. Penampung ikan adalah orang yang membeli hasil tangkapan nelayan *pamekang* yang menggunakan sistem pembelian secara perkilo dengan melihat jenis ikannya, sementara jenis ikan yang tidak dibeli oleh penampung ikandijual dengan cara di jajakan keliling oleh istri nelayan *pamekang*

a. Strategi Bertahan Hidup

Munculnya perilaku strategis dalam menghadapi krisis pada komunitas nelayan dilataberlakangi oleh kemiskinan yang memaksa mereka untuk keluar dari keadaan tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan

karakteristik sosial ekonomi masyarakat merupakan hal-hal yang mendorong mereka melakukan strategi kelangsungan hidup (*survival strategies*).

Dalam masyarakat nelayan, ia menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung pada musim. Selain itu pola hubungan eksploitas antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan.

Demikian pula, yang terjadi pada kehidupan masyarakat nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, sebagian masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari menggantungkan hidupnya dalam bidang perairan yaitu nelayan. Kehidupan nelayan *pamekang* berada pada ketidakpastian perekonomian, hasil yang mereka peroleh perbulan tidak sama dengan Pegawai Negeri Sipil yang mendapatkan gaji perbulan. Biasa pula penghasilan mereka tidak ada sama sekali, nelayan *pamekang* sangat bergantung pada produksi tangkapan yang mengikuti kondisi musim serta itulah yang mereka gunakan untuk kehidupannya dengan keluarga, sehingga berpengaruh pada kondisi sosial keluarga nelayan *pamekang* yang beberapa diantara keluarga nelayan *pamekang*, mengikutsertakan istri dan anaknya dalam membantu. Adapun cara yang digunakan masyarakat nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, dalam mempertahankan hidup dengan menggunakan cara yaitu, bekerja sampingan,

mengoptimalkan segala potensi anggota keluarga, melakukan penghematan, menyisipkan pendapatan dan meminjam uang.

Kristianti, 2014. *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Provinsi Riau*. menggolongkan macam strategi bertahan hidup dalam dua sektor, dilihat dari *sosial* dan *ekonominya* :

Strategi *sosial* ditempuh :

- a) Hubungan patron-klien antara pemasok ikan dan nelayan.
- b) Arisan untuk menghimpun dana tak terduga untuk menjadi simpanan Dan bantuan ketika membutuhkan dana.

Strategi *ekonomi* ditempuh :

- a) Memberdayakan seluruh anggota keluarga untuk menjaga kelangsungan perekonomian rumah tangga.
- b) Diversifikasi pekerjaan dengan tidak hanya memiliki satu tumpuan mata pencaharian.
- c) Menekankan pengeluaran makan, dan non makan dengan cara mengurangi porsi makan atau mengurangi frekuensi makan.

Hutang piutang, dengan meminjam uang tetangga atau saudara ketika kesulitan karena tidak ada bunga.

Suhartono, 2007. *Strategi Bertahan Hidup*. Diakses 10/03/2018. Pukul 11:01 WITA. Menjelaskan bahwa, mengenai bagaimana *coping strategi* (strategi bertahan hidup) yang dilakukan oleh masyarakat miskin melihat masalah

perekonomian yang rendah. mengemukakan ada tiga cara yang dapat dilakukan, yaitu :

a) Strategi Aktif

Strategi aktif, adalah mengoptimalkan dalam segala potensi manusia atau masyarakat untuk mengatasi guncangan ekonomi. Misalnya, memanfaatkan sumber daya alam, lainnya seperti menjadi buruh batu

b) Strategi Pasif

Strategi pasif, adalah mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga. Misalnya, mengurangi pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya.

c) Strategi Jaringan

Strategi jaringan, adalah menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan untuk mengatasi guncangan ekonomi. Misalnya, meminjam uang tetangga, mengutang ke warung, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

Dalam kehidupan yang terus berjalan mengarungi waktu maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah bagaimana supaya hari ini lebih baik dari hari kemarin. Manusia sebagai khalifah yang berjalan di bumi diberikan kemampuan akal untuk menjalani hidupnya. Sama halnya dengan masyarakat nelayan *pamekang*, mereka bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Bekerja sebagai nelayan *pamekang*, merupakan sebuah tuntutan penyambung

hidup meskipun pekerjaan yang mereka jalani tidak memberikan hasil yang memuaskan bagi kehidupan mereka, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka tidak lepas dari usaha kerja keras dan semangat hidup meskipun dalam keterbatasan, baik itu pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Tiap manusia sudah pasti menggunakan strategi agar tetap eksis dan bertahan dari lindasan roda waktu lainnya. Akan tetapi, setiap strategi akan saling berbeda dengan yang lainnya.

b. Nelayan

Menurut Imran dalam Nasaruddin, (2014:5) menjelaskan bahwa, nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan dapat merupakan perairan air tawar, maupun laut.

Nasaruddin, (2014:5) mengemukakan bahwa, sesungguhnya nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Koentjaraningrat, (1997:50) mengemukakan bahwa, nelayan yang hanya memiliki perahu yang kecil, tentu juga memperoleh hasil yang jauh lebih sedikit dari pada nelayan yang memiliki perahu yang lebih besar, yang mampu berlayar

lebih jauh ke tengah laut dan menangkap jenis-jenis ikan yang bernilai lebih tinggi. Kendala lain dari nelayan yang hanya mampu berlayar menyusuri pantai saja adalah bahwa hasil penangkapan ikan dengan jala di perairan yang dangkal, biasanya terdiri dari banyak jenis ikan, sehingga pekerjaan membersihkan, mengawetkan, dan juga menjualnya tentu lebih sukar.

Menurut Tegar Hakim, *Pengertian Nelayan*. dalam Nasaruddin, (2014:6). Mengemukakan bahwa, terdapat empat golongan tingkatan nelayan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi, keempat tingkatan nelayan tersebut :

- a. *Peasant-Fisher* atau nelayan tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan keluarga sebagai tenaga kerja utama.
- b. *Post-Peasant Fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor temple atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan diwilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh keuntungan dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Pada jenis nelayan ini sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sesudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.
- c. *Commercial Fisher*. Yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan

dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.

- d. *Industrial Fisher*. Ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara mirip dengan perusahaan agroindustri di Negara-negara maju, relative lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Menurut Raymond Firt dalam Kusnadi, (2000:29-30) menjelaskan bahwa, nelayan dicirikan oleh lima karakteristik, yaitu:

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti dia sebagai juragan (pemilik modal) ataukah dia sebagai buruh (anak buah). Keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya setelah mendapatkan penghasilan.
- b. Dilihat dari tingkat pendidikan nelayan. Tingkat pendidikan nelayan dan anak-anak nelayan pada umumnya tergolong rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memiliki atau memperoleh

- pekerjaan lain, selain meneruskan profesi orang tuanya sebagai nelayan.
- c. Dihubungkan dengan sifat produksi yang dihasilkan nelayan. Mereka lebih tertarik dengan pola hubungan tukar menukar barang karena produk tersebut bukan makanan pokok bagi nelayan.
 - d. Bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor usaha lain. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana.
 - e. Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan. Hal ini ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yaitu menangkap ikan. Keluarga nelayan memiliki kebiasaan tidak mengikutsertakan perempuan dan anak-anak dalam penangkapan ikan.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi

Menurut Dagun dalam Nasaruddin, (2014:8) mengemukakan bahwa, kata Sosio-ekonomi terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan ekonomi. Kata sosio dalam bahasa Latin adalah *socius*, artinya sahabat. Kata ekonomi dalam bahasa Yunani adalah *Oikonomikus*, *oikonomia*, dari penggalan kata "*oikos*" berarti rumah dan "*nemein*" berarti mengurus, mengelola. Dari istilah sosio-ekonomi, membawa kepada dua persoalan yang saling berkaitan. *Pertama* manusia itu makhluk

bersahabat yang tidak hidup menyendiri, *kedua*, manusia adalah makhluk ekonomi. Artinya manusia tidak mungkin hidup tanpa makan, pakaian dan perumahan.

Sosial ekonomi merupakan suatu hal atau aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya (ekonomi).

Nasaruddin, (2014:8) menjelaskan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sosio-ekonomi yaitu menyangkut ciri/kondisi serta kegiatan atau aktivitas dari masyarakat dalam melakukan segala usaha dengan cara bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Sztompka, (2004:203). Ada lima formasi kehidupan sosial ekonomi yaitu : komunitas primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, dan komunisme. Atau menurut rumusan lebih sederhana, yang meliputi bagian-bagian paling penting, ada tiga etos dalam sejarah manusia:

1. Prkelas, yakni ketika masyarakat belum mengenal alienasi (Komunitas Primitif).
2. Masyarakat berkelas yang menyebabkan alienasi (Perbudakan, Feodalisme, dan Kapitalisme).
3. Masyarakat tanpa kelas yang tak mengenal alienasi (Komunisme).

Marx dalam Sztompka (2004: 203) mengatakan bahwa saat terpenting dari sejarah manusia adalah kemunculan masyarakat kapitalis modern dan transisinya yang tak terelakkan ke komunisme.

Menurut Marx & Engels dalam Sztompka, (2011:202) menjelaskan bahwa, dalam produksi sosial, kehidupan manusia memasuki hubungan tertentu yang sangat diperlukan dan terlepas dari kemauan mereka, hubungan produksi yang berkaitan dengan tahap perkembangan kekuatan produktif material mereka.

Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pendidikan, kesehatan, kondisi perumahan serta pendapatan dan pengeluaran.

a. Pendidikan

Rumbia dalam Astria, (2014: 23) mengemukakan bahwa, istilah pendidikan, dalam bahasa Inggris "*education*". Berakar dari bahasa latin "*educare*", yang dapat diartikan pembimbing berkelanjutan (to lead forth). Jika analisis lebih mendalam, dari arti etimologis itu tercermin bahwa keberadaan pendidikan berlangsung dari generasi ke generasi, di sepanjang eksistensi kehidupan manusia.

Ningsih, (2014: 14-15) mengemukakan bahwa, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia, merupakan kunci perubahan sistem nilai, sikap sekaligus merupakan faktor pendorong bagi pelaksanaan pembangunan suatu negara.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Dasar 1945 No. 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut :

usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Di masyarakat sekarang ini, ada kecenderungan bahwa pendidikan merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan peluang apakah seseorang bisa sukses atau gagal dalam kehidupannya.

Banyak faktor yang membuat masyarakat di kelas bawah hanya mendapatkan pendidikan yang rendah baik dari segi kualitas maupun jenisnya. Keadaan yang sebaliknya terjadi di masyarakat kelas bawah. Banyak anak-anak masyarakat kelas bawah tidak mampu meneruskan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau bahkan tidak jarang pula harus terputus ditengah jalan atau *drop out* karena mereka tidak mampu membayar pendidikan dan terkadang harus bekerja mencari uang untuk menghidupi dirinya sendiri dan membantu keluarga.

Pendidikan juga dipandang luas diartikan sebagai suatu fenomena psikis manusia berupa dorongan belajar untuk mendapat pengetahuan baru dari segala jenis pengalaman dan pemikiran yang muncul di sepanjang perjalanan hidup dan kehidupannya. Pendidikan memiliki batasan-batasan administrasi dan sistem manajemen mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian sampai evaluasi akhir sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

b. Kesehatan

Astria, (2014: 28-29) mengemukakan bahwa, pembangunan kesehatan harus diimbangi dengan intervensi perilaku yang memungkinkan masyarakat lebih sadar, mau dan mampu melakukan hidup sehat sebagai prasyarat pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Untuk menjadikan masyarakat mampu hidup sehat, masyarakat harus dibekali pengetahuan tentang cara-cara hidup sehat.

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok atau modal dasar manusia dalam melangsungkan hidup disamping kebutuhan lainnya. Kondisi fisik yang sehat diperlukan dalam melaksanakan aktivitas agar tujuan hidupnya dapat tercapai.

Menurut Sumaatdja dalam Ningsih, (2014:18) menyatakan bahwa, keterampilan daya rasional, emosional, relasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sangat dipengaruhi oleh kondisi serta kesehatan.

c. Perumahan

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia di samping kebutuhan dasar lainnya perumahan merupakan aktualisasi diri manusia sebagai pribadi maupun sebagai kesatuan dengan lingkungan alamnya. Rumah memiliki fungsi sebagai sarana pengaman diri manusia, memberi ketenangan dan ketentraman hidup

serta sebagai wahana yang mampu mendorong pemenuhan kebutuhan dirinya.

Di samping itu, kepadatan kampung memudahkan penyebaran informasi apapun di kalangan penduduk pesisir. Pertengkaran pada sebuah keluarga (antara suami dan istri) akan mudah diketahui oleh orang lain. Di pesisir sangat sulit menyimpan rahasia pribadi atau rumah tangga karena yang ada hanyalah rahasia umum, begitu pun halnya dengan gosip.

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan masyarakat, besar kecilnya pendapatan seseorang berbeda dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor modal, pekerjaan dan tingkat pengetahuan. pendapatan merupakan penghasilan dari pekerjaan, atau imbalan dari pekerjaan yang telah dilakukan.

Ningsih, (2014:19) mengemukakan bahwa, dalam hal ini, pendapatan tidak dapat dipisahkan dengan pengeluaran keduanya bagaikan dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Engel yang melahirkan empat butir kesimpulan yang dirumuskan adalah 1) jika pendapatan meningkat, maka presentasi untuk konsumsi pangan semakin kecil. 2) presentasi pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak bergantung pada tingkat pendapatan. 4) jika pendapatan meningkat, maka presentasi pengeluaran

untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah dan tabungan semakin meningkat.

Nasaruddin, (2014:10) mengemukakan bahwa, berkaitan dengan sosial ekonomi yang didalamnya terdapat unsur kebutuhan dan pemenuhannya, Abraham Maslow mengelompokkan menjadi lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu:

- a. Kebutuhan dasar fisiologis/ kebutuhan fisik (*Phsylogical Needs*) yang diperlukan untuk mempertahankan hidup seperti kebutuhan akan makanan, istirahat, udara segar, air, vitamin dan sebagainya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*) ditujukan oleh anak dengan pemenuhan kebutuhan secara pasti, kontinyu dan teratur. Anak mudah terganggu dalam situasi yang kacau, tak menentu, ia mudah menarik diri dalam situasi asing baginya. Anak membutuhkan perlindungan yang memberi rasa aman.
- c. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (*Love Needs*) merupakan dorongan atau keharusan baginya untuk mendapatkan tempat dalam satu kelompok dimana ia memperoleh kehangatan perasaan dan hubungan dengan masyarakat lain secara umum.
- d. Kebutuhan akan harga diri (*Estem Needs*) menurut pengalaman individu sebagai pribadi yang bernilai, sebagai manusia yang berarti dan memiliki martabat. Pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan rasa percaya diri sendiri, menyadari kekuatan-

kekuatannya, merasa dibutuhkan dan mempunyai arti bagi kehidupannya.

- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self Actualization*) memberikan dorongan setiap individu untuk mengembangkan atau mewujudkan seluruh potensi dalam dirinya. Dorongan ini merupakan dasar perjuangan setiap individu untuk merealisasikan dirinya, untuk menentukan dirinya / identitasnya dan menjadi dirinya sendiri. Kebutuhan ini tumbuh secara wajar dalam diri setiap manusia.

4. Konsep Teori

a. Teori Interaksi

Menurut Soerjono Soekanto (2013:55) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara manusia (individu/kelompok) dalam berbagai segi kehidupan bersama. bentuk umum interaksi sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat umum terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Menurut Soerjono Soekanto pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu, bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif.

1. Bentuk interaksi sosial asosiatif

Interaksi sosial asosiatif sendiri dapat dibagi kedalam tiga bentuk yaitu:

a. Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama memiliki cukup pengetahuan kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor pendorong terjadinya kerjasama adalah adanya kepentingan bersama.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antara kelompok sosial yang diikuti

dengan usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

2. Bentuk interaksi sosial disosiatif

Interaksi sosial disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang.

Interaksi sosial disosiatif dibagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun perkelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b. Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

c. Kontraversi

Kontraversi pada hakekatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontraversi ini ditandai dengan adanya gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

b. Teori Solidaritas Sosial

Menurut Emile Durkheim dalam Upe (2010:95) melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membagi solidaritas kedalam dua tipe utama, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanis merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanis, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena “dilumpuhkan” oleh tekanan besar untuk menerima komofortitas. Realitas masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis dapat kita temukan pada masyarakat sederhana, seperti pada masyarakat pedesaan.

Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiaan ini diikat oleh *collective consciousness* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua

anggota masyarakat. Hal ini terjadi persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat itu bersifat homogen dan mirip satu sama lain. Apabila salah satu segmen itu hilang, maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen yang lainnya.

Sedangkan yang kedua adalah solidaritas organik. Solidaritas organik ini adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Biasanya solidaritas ini terdapat pada masyarakat perkotaan. Solidaritas organik itu masing-masing bagian mempunyai fungsi dan fungsinya tersebut sangat berpengaruh penting. Solidaritas organik terjadi karena masing-masing memunculkan adanya suatu perbedaan.

Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya terantung. Solidaritas organik memiliki prinsip bahwa setiap individu dan individu lain itu sangat tergantung dalam artian tidak bisa lepas. Dalam solidaritas organik mengenal adanya hukum restifusi yang artinya menggantikan. Ciri-ciri solidaritas organik ini adalah saling beraitan dan mempegaruhi dalam keefisiensienan kerja, dilangsungkan oleh masyarakat yang kompleks, ciri dari masyarakat yang modern dan perkotaan, kerja terorganisir dengan baik, individualis tinggi dan adanya pembagian kerja.

c. Teori Perilaku

Menurut Notoadmodjo (2003) perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis membaca dan lain sebagainya. Dari hal tersebut maka yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia.

Perilaku atau tindakan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat di pelajari. Umum, perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoadmodjo (2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus- Organisme-Respon.

Diliat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku Tertutup (Convert Behavior) adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup.

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku Terbuka (Overt Behavior) adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

d. Teori Habitus

Habitus. Pierre Bourdieu dalam Bagus Takwin (2006:35) mengatakan bahwa “setiap sistem disposisi individu adalah variabel struktural sistem disposisi yang lain, dimana terungkap kekhasan posisinya didalam kelas dan arah yang di tuju

Pierre bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan dari hasil suatu habitus. Dengan demikian, haabus adalah merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

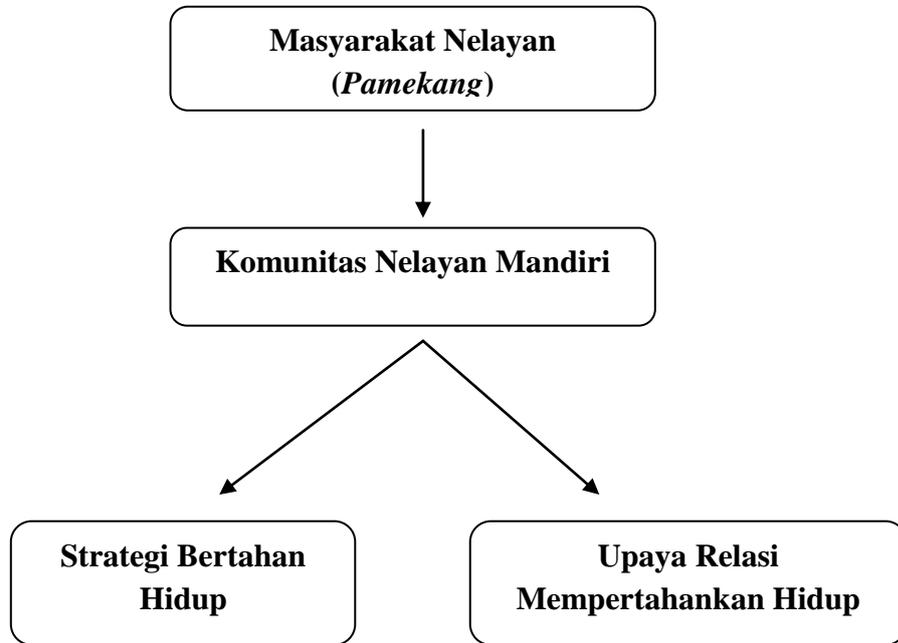
Habitus juga didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Sebagai contohnya. Kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga terbawa sampai ia dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Sebagai contoh lainnya, yaitu kebiasaan seseorang berjalan disebelah kiri pada jalan umum atau jalan raya, dikarenakan peraturan lalu lintas, dimana hal itu merupakan peraturan dalam kehidupan sosial yang harus ditaati, karena ketaatan dari individu tersebut, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

B. Kerangka Pikir

Masyarakat nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang seringkali tersisih dari akomodasi kebijakan pemerintah. Problem yang dihadapi masyarakat nelayan sangatlah kompleks, terutama yang bermuara pada minimnya penghasilan mereka, berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan. Untuk dapat mempertahankan hidupnya, mereka harus bekerja guna memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Demikian pula pada komunitas nelayan *pamekang* yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Dalam hal ini, memaksa nelayan *pamekang* untuk melakukan strategi bertahan hidup.

Dengan demikian dibuatlah kerangka pikir yang dapat memudahkan peneliti dalam memetakan struktur dari penelitian ini, sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2018 atau dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seperti nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan.

D. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada masyarakat nelayan *pamekang* yang ada di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kemudian yang menjadi fokus penelitian ini adalah, bagaimana strategi bertahan hidup komunitas nelayan *pamekang* dan upaya relasi yang dilakukan komunitas nelayan *pamekang* untuk mempertahankan hidup di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian sebuah alat bantu untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrument penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat bantu berupa pensil/pulpen, buku catatan dan pemotret (kamera).

F. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berupaya menghimpun dan menggali data, baik berupa kata-kata maupun tulisan dari orang-orang yang diamati guna mendapatkan data-data yang diperlukan kemudian mengolah dan menganalisisnya secara deskriptif.

Dalam setiap penelitian, data merupakan factor penting yang harus diperoleh oleh peneliti. Data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperlukan peneliti. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan informan serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sebagai hasil pengumpulan yang dilakukan peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian. Data primer ini diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data dengan menggunakan tehnik wawancara dan observasi mengenai strategi

bertahan hidup komunitas nelayan *pamekang* dan relasi yang dilakukan komunitas nelayan *pamekang* untuk mempertahankan hidup di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang didapat. Data sekunder bukan data yang didapat langsung oleh peneliti, melainkan telah melalui tangan kedua dan seterusnya. Data sekunder dapat berupa draf, notulensi, naskah dan dokumen. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber informasi berupa buku-buku, internet dan catatan tertulis yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam kegiatan penelitian, tentunya diperlukan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang biasa disebut “Metode Pengumpulan Data” yaitu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena -fenomena yang diteliti dilokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar yang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengersahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2012: 229) dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga komponennya itu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang Kemandirian Nelayan Pamekang (Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar) Sebagai Komoditi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2013: 231).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata namun sangat mendukung kondisi objektif penelitian berlangsung.

H. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode valid (sahi) dalam menganalisa data. Dalam penelitian ini data dianalisa secara kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi terus terang atau tersamar, wawancara dan dokumen-dokumen tersebut dideskripsikan dalam bentuk uraian, maksud utama dalam analisa data ini agar dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan pada saat masih dilapangan dan setelah data

terkumpul, peneliti menganalisa data-data sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir.

Analisis data dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Yaitu menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atau penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif yang mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Yaitu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, yakni menguji kebenaran dan validitas, makna-makna yang muncul dalam lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan kuat, simpulannya kuat dan menjadi lebih rinci sehingga menjadi simpulan terakhir.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka

akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya.

Dalam hal ini pengabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek, yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Sugiono (2001:373), untuk melihat derajat kebenaran dari hasil penelitian ini, maka dilakukan pemeriksaan data, pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

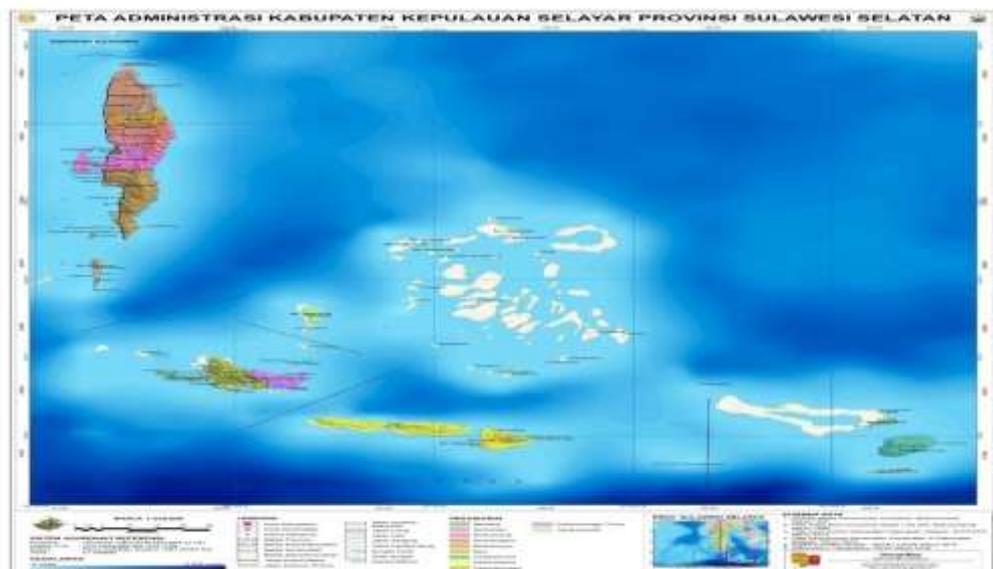
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Pulau kayuadi terletak pada posisi geografis $6^{\circ}49'2.398''$ LS $120^{\circ}47'57.085''$ BT. Pulau kayuadi merupakan wilayah administratif Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar yang didiami oleh tiga desa, yaitu Desa Kayuadi, Desa Batang, dan Desa Nyiur Indah. Bentuk dari pulau kayuadi memanjang dari utara keselatan. Luas wilayah pulau kayuadi secara keseluruhan mencapai kurang lebih 175.59 km² yang didalamnya terdiri dari desa yaitu Desa Kayuadi seluas 146.57 km², Desa Batang seluas 16.93 km², dan Desa Nyiur indah seluas 12.09 km² (statistic dalam angka tahun 2017).

Adapun peta kepulauan selayar sebagai berikut :

Gambar 2.1 Peta Kepulauan Selayar



a. Aksesibilitas

Pulau kayuadi dapat ditempuh dari benteng dengan menggunakan kapal regular dengan jarak tempuh kurang lebih 8 jam perjalanan. Selain itu dapat juga menggunakan jalur darat dari benteng menuju appatanah dang menggunakan kapal laut (jolorro) atau kapal pelni dan very kurang lebih empat jam menuju kayuadi. Jarak ibu kota kabupaten selayar (benteng) adalah kurang lebih 75 km menuju pulau kayuadi.

b. Klimatologi (curah hujan)

Pada umumnya curah hujan dikabupaten selayar, khususnya dipulau kayuadi termaksud tipe B dan C, dimana musim hujan terjadi pada bulan November hingga februari, musim panca roba terjadi pada bulan maret hingga bulan juni, musim kemarau pada bulan juli hingga oktober. Secara umum curah hujan yang terjadi cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musiman.

c. Oseanografi (pasang surut)

Tipe pasang surut pada wilayah pesisir perairan pulau kayuadi adalah pasang surut campuran condong keharian ganda (miksed tide prefailing semi diurnal) dimana dalam satu hari terjadi dua kali air pasang dan dua kali air surut, tetapi tinggi dan periodenya berbeda. Data pasang surut pada bulan mei 2014 selama 30 jam pengukuran menunjukkan surut terendah pada periode ini adalah – 0,47 meter dan pasang tertinggi adalah 0,51 meter dari tinggi rata-rata muka laaut.

d. Keadaan fisik pulau

1. Topografi

Berdasarkan hasil analisis special tahun 2014, topografi pulau kayuadi berada pada ketinggian 0-25 meter diatas permukaan laut (Mdpl). Topografi dengan ketinggian 0-25 meter mendominasi luas pulau yang tersebar pada tiga desa, yaitu Desa Batang, Desa Kayuadi, dan Desa Nyiur Indah. Hasil survey lapangan bulan mei tahun 2014, daerah yang datar dipulau kayuadi terdapat kebun campuran, dan pemukiman warga. Sedangkat daerah perbukitan berbatasan langsung dengan laut membentuk tebing (cliff) terdapat dibagian uatara pulau sebelah barat.

2. Asal Usul/ Genesis Pulau

Kabupaten kepulaun selayar terbagi menjadi tiga satuan morfologi, yaitu berupa satuan morfologi daratan alluvial pantai, satuan morfologi perbukitan dan bergelombang, dan satuan morfologi perbukitan dengan lereng terjal. Pada bagian selatan pulau selayar temaksud pulau kayaudi terdapat formasi batuan gunung api camba, meliputi breksi, lava, konglomerat dan tufat. Batuan penyusun perbukitan terdiri dari breksi fulkanik dan tufa yang telah mengalami kekar dan patahan yang disertai pelapukan membentuk alur-alur erosi dipermukaan. Batuan penyusun tersebut menyebabkan bentuk permukaan kasar berupa bongkahan-bongkahan tak beraturan.

Batuan yang berinteraksi langsung dengan air laut mempercepat terjadinya pelapukan dan erosi. Material kikisan gelombang pantai berukuran bongkah berserakan disekitar daerah abrasi sebagai material sedimen lepas.

Daratan pulau yang berupa perbukitan dengan lereng yang terjal memerlukan pertimbangan yang matang dalam pengelolaannya. Konversi lahan perbukitan menjadi pemukiman atau kebun dapat menjadi sumber aliran sedimen kelaut yang dapat berakibat terhadapnya pertumbuhan karang.

3. Morfologi pantai

Pulau kayuadi memiliki tipe morfologi pantai, yaitu (1).landai berpasir, (2).bertanggul, (3).landai berbatu, (4).terjal berbatu. Tipe pantai landai berpasir merupakan tipe pantai yang dominan berada dipulau kayuadi dengan hamparan pasir putih yang indah memanjang disebelah selatan pulau. Tipe pantai bertanggul berada disebelah barat berhadapan dengan areal pemukiman didesa kayuadi dan desa batang.

e. Jumlah Penduduk

Pulau kayuadi yang terdiri dari tiga desa yakni Desa Kayuadi, Desa Batang dan Desa Nyiur Indah.berdasarkan data tahun 2014 memiliki jumlah penduduk sekitar 7500 orang (informasi dari aparat desa). Penduduk di Desa Batang yang merupakan ibu kota kecamatan berjumlah sekitar 2500 orang, di Desa Kayuadi berjumlah sekitar 3000 orang dan di Desa Nyiur Indah sekitar 2000 orang.Penduduk pulau kayuadi selain berasal dari penduduk asli juga berasal dari berbagai tempat seperti pulau jampea, kabaena, dan pulau selayar.

Adapun jumlah penduduk ditiga desa berdasarkan data 2017 yaitu dapat kita lihat pada table berikut :

Table 1.1

Jumlah penduduk data tahun 2017

Nama Desa	Jumlah Penduduk
Desa Batang	2.721 jiwa
Desa Kayuadi	3.212 jiwa
Desa Nyiur Indah	2.305 jiwa

f. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk pulau kayuadi umumnya adalah nelayan terutama di Desa Kayuadi, sementara 2 desa lainnya yakni penduduk di Desa Batang dan Desa Nyiur Indah mata pencahariannya selain sebagai nelayan juga melakukan aktifitas lain yakni bertani, berkebun, dan berternak.

g. Ekonomi

Masalah rendahnya populasi ikan yang berpengaruh pada menurunnya jumlah tangkapan nelayan. Sehingga pada masyarakat Desa Batang dan Desa Nyiur Indah juga melakukan aktifitas ekonomi lainnya yakni bertani, berkebun dan berternak.

h. Sarana Dan Prasarana

1. Sarana Transportasi

Pulau kayuadi memiliki transportasi yang cukup memadai untuk melayani masyarakat khususnya jalur transportasi dari kayuadi kebenteng dan kabupaten bantaeng. Menurut salah seorang kepala desa jumlah kapal diperkirakan 10 unit dengan rute (1). Kayuadi-bantaeng, (2). Kayuadi selayar (benteng). (3). Kayuadi

jampea. Kegiatan transportasi berlangsung setiap hari, masyarakat lebih banyak menggunakan kapal kejampea, utamanya pada hari-hari pasar.

2. Saran Komunikasi

Sarana komunikasi berupa handphon menjadi salah satu alat yang sangat membantu masyarakat dipulau kayuadi. Saat ini terdapat 2 tower yang mendukung berjalannya komunikasi dengan baik. Hal ini sangat membantu masyarakat mengingat biaya untuk menggunungi suatu pulau atau kekota kabupaten sangat mahal.

3. Sarana Penerangan

Sejak tahun 2005 masyarakat pulau kayuadi mendapatkan bantuan penerangan dengan menggunakan tenaga surya. Penerangan dengan tenaga surya merupakan bantuan dari pemerintah kabupaten, dan kemudian dikelola didesa. Dengan adanya penerangan membantu masyarakat mengakses informasi melalui televise, sehingga meskipun masyarakat pulau jauh dari kota namun tidak ketinggalan terhadap informasi-informasi yang up to date.

4. Sarana Air Bersih

Data kementrian pekerjaan umum menyebutkan bahwa tahun 2013 lalu membangun instalasi air bersih di 152 lokasi pangkalan pendaratan ikan (PPI). Sementara itu, kementerian kelautan dan perikanan pada tahun 2013 memberikan fasilitasi penyediaan sarana air bersih dengan teknologi desalinasi yaitu melalui pengolahan air laut menjadi air bersih bagi pulau-pulau kecil terluar di 56 lokasi.

Sarana air bersih didesa batang dan desa nyiur indah cukup baik, namun di desa kayuadi persoalan air bersih masih dikeluhkan masyarakat. Sumber air bersih

masyarakat dari sumur yang jumlahnya ada 20 sangat membantu karena cukup layak untuk dikonsumsi. Sumurnya berada didekat pantai cenderung kualitas airnya payau. Beberapa sumur lainnya yang ada dipulau kualitasnya hanya dapat digunakan untuk mandi dan cuci, sumurnya yang berada didekat pantai cenderung kualitas airnya sedikit asing.

5. Saranan Kesehatan

Kesadaran masyarakat untuk memmanfaatkan fasilitas kesehatan semakin menngkat. Hal ini sebagai dampak dari berlakunya badan penyelenggaraan jaminan sosial (BPJS). Dipulau kayuadi terdapat satu puskesmas yang bertempat didesa kayuadi.

6. Sarana Pendidikan

Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sudah lebih baik. Adapun sarana pendidikan yang ada dipulau kayuadi yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2

Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Desa

No	Nama Desa	Tingkat Pendidikan			
		SD	SMP	SMA	Pesantren
1.	Nyiur Indah	2	1	-	1
2.	Batang	2	1	1	-
3.	Kayuadi	3	-	-	-

Sumber ; Kantor Desa Kayuadi.

B. Sejarah Pulau Kayuadi

Pulau kayuadi merupakan pulau dengan keunikan potensi agraris yang berada dikepulauan selayar sulawesi selatan. Pulau unik ini sudah lama disebut dalam berbagai literatur lokal pemerintahan tentang kekeyaan hasil laut maupun hasil pertaniannya. Selain potensi wisata alam lautnya yang mempesona, pulau kayuadi menyimpan sumberdaya alam dalam bidang pertanian yang cukup potensial. Tahun 1910, pemerintah kolonial pada masa itu melakukan revolusi pertanian dipulau kayuadi, dimana tanaman pisang dibudidayakan secara besar-besaran dibawah pengawasan langsung ahli tanaman dari Boitenzorg Bogor, jawa barat.

Kayuadi tumbuh dan berkembang menjadi “pengekspor” pisang terbesar disulawesi saat itu. Hanya kayuadi yang mengekspor buah pisang secara teratur kemakassar. Setiap bulan 50 kapal angkut serat dengan pisang raja berangkat kemakassar.

Saat ini, pulau kayuadi hanya bisa mengenang masa gemilangnya itu, kebun masyarakat sudah didominasi pohon kelapa, sedang tanaman pisang yang terlihat tinggal 2 atau 3 pohon. Pulau kayuadi berada dikecamatan Taka Bonerate namun tidak termaksud dalam kawasan taman nasional taka bonerate dari ibu kota kabupaten selayar benteng.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi dilapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan *Pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam kehidupan yang terus berjalan mengarungi waktu maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah bagaimana supaya hari ini lebih baik dari hari kemarin. Manusia sebagai khalifah yang berjalan di bumi diberikan kemampuan akal untuk menjalani hidupnya. Sama halnya dengan masyarakat nelayan *pamekang*, mereka bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka. Bekerja sebagai nelayan *pamekang*, merupakan sebuah tuntutan penyambung hidup meskipun pekerjaan yang mereka jalani tidak memberikan hasil yang memuaskan bagi kehidupan mereka, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka tidak lepas dari usaha kerja keras dan semangat hidup meskipun dalam keterbatasan, baik itu pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Tiap manusia sudah pasti menggunakan strategi agar tetap eksis dan bertahan dari lindasan roda waktu lainnya. Akan tetapi, setiap strategi akan saling berbeda

dengan yang lainnya. Adapun strategi yang diterapkan oleh komunitas nelayan *pamekang* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Aktif

1. (Bekerja Sampingan)

Strategi aktif diartikan sebagai bentuk kegiatan mencari pekerjaan diluar profesinya sebagai nelayan *pamekang*. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini, sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Salaning (45 tahun):

“Biasana, ampa da a cuaca kamma karring aging malla a lampa mekang. jari boja a jamaang maraeng jari tukang batu, biasana ampa minahang a ri urangku ampa lakeok a bua’ batako.”

Maksudnya, “Biasanya, kalau cuaca buruk misalkan kencang angin, saya takut melaut jadi saya tidak pergi memancing. saya cari kerjaan lain jadi tukang batu. Biasanya saya ikut sama teman kalau dia panggil jadi buruh tukang cetak batako.” (wawancara, 20 juni 2018)

Adapun hasil wawancara dari informan bernama

Arding (38 tahun):

“Ampa todo gele ballo kanre juku injo, ruangkaju atau tallu kaju ja ri uppa kamase (kasihan) jari boja ki jamaang maraeng jari passoko ki ri kokonna tauiyya na rie’ pammalli-malli apa ja mae ri sapo.”

Maksudnya, “Kalau juga hasil tangkapan ikannya kurang bagus dua atau tiga ekor saja didapatkan kasihan jadi saya cari kerjaan lain, jadi tukang cangkul rumput dikebunnya orang supaya ada pembelli apa saja kebutuhan dirumah.” (wawancara, 20 juni 2018)

2. Anggota Keluarga Ikut Bekerja

Strategi aktif juga dapat dilakukan dengan mengikutsertakan anggota keluarga untuk mencari nafkah. Keikutsertaan anggota keluarga bisa sangat membantu meringankan kebutuhan hidup. Dimana setiap orang mempunyai peran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Akan tetapi, bantuan juga tidak jarang datang dari anak-anak yang bekerja dan membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut ini penuturan informan Aco (38 tahun) :

“Ampa lammpa ma mange mekang bahinengku ri sapo bua’ tommoi ga’de jari ampa muliangmi anakku battu sikolah lampa mo labalukangganggi ga’de injo lomonanjo rukua rie’ pamalli sabung passassa hehehe... ka kambe pamekang inni ,biasa nguppa ki biasa todo gele.”

Maksud penjelasan diatas, “Kalau saya sudah berangkat pergi memancing, istri saya juga bekerja dirumah buat kue jadi kalau anak saya sudah pulang sekolah dia yang pergi jual keliling ya walaupun untungnya hanya buat pembeli sabun cuci hehehe...karena kami memancing, biasa kalau melaut kadang ada hasil kadang juga tidak ada.” (wawancara, 27 juni 2018)

Adapun hasil wawancara dari informan bernama Aspar (39 tahun) :

“Ya, untu’ panamba-nambai kaparalluang patallasang nak, anakku kodong gelemu lanjut sikolah ri smp padahal sannak a’rakna manna ka tidek doe ta lari pambiayaan i jari minanghang mu kodong ri tantana anjama mange ri jampea bonelambere ngalloi juku, biasa lakiringiangkang ta’ tallung

bilangang sa'bu (Rp.300.000,-) kodong sikali i ngiring sibulang."

Maksudnya, "Ya, untuk menambah-nambah kebutuhan hidup nak, anak saya kasihan tidak lanjut sekolah dismp padahal dia mau sekali lanjut sekolah tapi tidak ada uang untuk biaya jadi dia ikut sama tantennya bekerja dikekampung sebelah membantu mengeringkan ikan, dari hasil upahnya biasa dikirimkan tiga ratus rubu rupiah (Rp.300.000,-) kasihan satu bulan sekali." (wawancara, 25 juni 2018)

b. Strategi Pasif

1. Melakukan Penghematan

Strategi bertahan hidup keluarga paling sederhana adalah melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan. Penghematan ini dilakukan dengan mengganti bahan makanan yang biasa dimakan menjadi makanan yang lebih murah. Seperti yang dikatakan salah satu istri nelayan yaitu ibu Nisma (32 tahun) :

"Kamma lohe panguppanna bura'nengku battu ri hassele' paguppaang juku'na, ampa maing ngase'mo ku halli kaparalloang injo, kutaro-taro sitangga doe' injo untu' kaparalluang mintarang gele sambarang ku pahlli nugele sanna ku paralluang."

Maksudnya, "kalau pendapatan suami saya banyak dari hasil jual ikannya, dan kalau kebutuhan sehari-hari sudah saya belli saya biasanya menghemat pengeluaran dengan menyisipkan sedikit pendapatan suami, karena saya pikir saya bisa menggunakannya untuk keperluan besok harinya dan saya tidak menggunakan uangnya untuk berbelanja hal-hal yang tidak penting." (wawancara, 05 juli 2018)

2. Menyisipkan Pendapatan (Menabung)

Penghematan juga dapat dilakukan dengan menyisipkan sedikit pendapatan mereka untuk kebutuhan yang bersifat mendadak serta untuk kebutuhan akan pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan informan istri nelayan yaitu ibu Ira (40 tahun) :

“Ampa lohe todo hasele’ panguppang juku’na bura’nengku kupasisi’i todo doe’ injo sebagai tabungan kupatama arisan nu ta’ruang puluh sa’bu injo (Rp.20.000,-) siallo injo rie’ todo ta’ sibilangang sa’bu (100.000,-) sibulang. Surang kaparalloang maraengang injo, Mannaka ampa so’di todo panguppaanna biasa la’busu’ memang juang tappake.”

Maksudnya, “Kalau misalnya pendapatan hasil tangkapan suami saya banyak biasanya saya sisipkan uang untuk saya tabung di arisan kecil-kecilan yang saya ikuti yaitu perhari dua puluh ribu rupiah (Rp.20.000,-) perhari dan ada juga yang seratus ribu rupiah (100.000,-) perbulan. Dan untuk kebutuhan hari-hari. Tapi, kalau pendapatannya sedikit biasanya langsung habis terpakai.” (wawancara, 05 juli 2018)

c. Strategi Jaringan

1. Meminjam Uang

Strategi bertahan ini membutuhkan hubungan atau relasi yang baik dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan atau pemerintah. Strategi ini dapat dilihat dari strategi atau usaha yang dilakukan komunitas masyarakat nelayan *Pamekang* untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan meminjam uang kepada sanak saudara. Seperti yang diutarakan istri informan

Hindong (27 tahun) :

“Ampa biasana kamma gelekang kaganakang batu ri paguppanna bura’nengku untu’ kparalloang siallo-alloba, atau rie’ kaparalluang nu sana’ parallu biasa nginranga doe’ ri sampu’ sikallingku biasa lapinrangiangki biasa todo gele ampa gelea lapinrangiang ampangku lampa nginrang ri ampi sapo atau ri patampung juku injo.”

Maksudnya, “Seperti biasanya kalau tidak mencukupi pendapatan suami saya, untuk kebutuhan sehari-hari, atau untuk keperluan yang mendesak biasanya saya pergi meminjam uang kerumah saudara sepupu saya tapi biasa dikasi pinjam biasanya juga kalau dia tidak punya uang ya tidak dikashi pinjam kalau tidak dikasih pinjam sama sepupu baru saya pergi meminjam ditetangga rumah atau

bahkan kepada penampung ikan.” (wawancara, 03 agustus 2018)

2. Bantuan dari Pemerintah

Bantuan dari pemerintah dari segi alat perikanan, masyarakat nelayan *pamekang* belum pernah mendapatkan bantuan tersebut. Kurangnya perhatian dari pemerintah dalam hal alat perikanan tidak membuat nelayan *pamekang* patah semangat mereka tetap menjalani profesi mereka sebagai nelayan *pamekang* dengan menggunakan alat milik mereka sendiri. Adapun bantuan dari pemerintah yang pernah diterima oleh sebagian masyarakat nelayan *pamekang* yaitu seperti Raskin (beras miskin), dan Atap Seng. Namun bantuan tersebut belum merata masih sebagian masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dipaparkan informan Wasdi (44 tahun) berikut ini:

“Gelepi pakang Minang nguppa bantuan ampa kamma ala’ nelayan arengja sampa ricata’ mannaka gelepi minang nsulu’ bantuan injo hehehe.....bantuan minang injo ku tarima berasa miskin, surang se’eng sapo,. mannaka injo pole ngelepa ngasse’ iyai masyarakat nelayan nguppai sitatangga japa.”

Maksudnya, “Kami belum pernah dapat bantuan seperti alat nelayan dari pemerintah nama saja selalu dicatat tapi bantuannya belum pernah keluar hehehe....tapi ada juga bantuan yang pernah saya dapatkan seperti raskin dan atap seng, Tapi bantuan tersebut belum merata masih sebagian masyarakat nelayan yang mendapat bantuan tersebut.” (wawancara, 03 agustus 2018)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa komunitas masyarakat nelayan *pamekang* dalam melakukan strategi bertahan hidup yaitu mereka mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki atau strategi nafkah ganda strategi ini dilakukan dengan mengerahkan seluruh tenaga kerja keluarga yang ada, seberapapun kontribusinya dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Pada saat yang sama, rendahnya tingkat pendapatan nelayan dan ketidak pastian usaha yang dijalankannya telah memaksa mereka melakukan strategi penghematan yaitu dengan menghemat pengeluaran dan menurunkan kuantitas dan kualitas menu makan agar dapat memperpanjang kelangsungan hidup mereka.

2. Upaya Relasi Yang Dilakukan Komunitas Nelayan *Pamekang* Untuk Mempertahankan Hidup di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu membutuhkan bantuan orang lain, baik untuk memenuhi kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Setiap manusia pada dasarnya saling membutuhkan bantuan dari sesamanya dalam berbagai pekerjaan yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupannya, dalam arti manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial untuk mempertahankan hidup harus ada sosialisme atau hubungan dengan manusia lain dan hal ini tidak dapat dihindari oleh manusia.

Dalam aktivitas ekonomi perikanan tangkap terdapat tiga pihak yang berperan besar, yaitu seperti pedagang perantara, nelayan pemilik perahu dan nelayan. Ketiga pihak terikat oleh hubungan kerja sama ekonomi yang erat.

Pedagang perantara menyediakan bantuan dan pinjaman (uang), hubungan kerja sama ekonomi diantara mereka diikat oleh relasi patron-klien.

Selain itu relasi-relasi patron-klien juga terjadi dikampung-kampung nelayan yang tingkat kemiskinannya tinggi, seperti halnya yang terjadi dikomunitas masyarakat nelayan *pamekang*. Seseorang yang telah mampu memberikan pinjaman kepada seorang atau kelompok orang lainnya dapat dikategorikan sebagai patron, maka patron tersebut pada saat penceklik mempunyai kewajiban untuk memberikan pinjaman tambahan atau pemenuhan kebutuhan hidup nelayan.

Hal ini, sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Marding (41 tahun) :

“iya, kan ampa la’lampaki mekang biasa ngalleki rolo solara laripakenjo ri patimbang juku’ injo ki ngalle, jari otomatis sodi ampa rie’ hasseta ngeleki ri patimbang ri maraeng rinjoki patimbang ri pagaleanta solara ta’tallung litere sikali pake biasa ampa so’di panguppaanta gelepi lapotong mannaka amapa kamma lohe ri uppa langsungji lapotongi pangaleang solaratta na andai tumpuk-tumpuk pangalleang injo, biasa pole ampa kamma intu’i ri patimbang maraeng juku injo untui lapotong sikali pangalleang, laka konjomu nganupa laripotongi, barang na andaki ri maraeng patimbang hehehehe....injo bajija todo ka biasa ampa gele rie’ doe ta kulle jaki ngalleki rolo doe’ ri iya na lapotong ta so’di-so’di doe’ inrangang inojo ampa rie’ hassele’ ta battu mekang.”

Maksudnya, “Iya, kan sebelum pergi melaut biasa kita ambil dulu solar yang mau dipake sama penampung ikan jadi otomatis jika ada hasil dari memancing kita tidak menjualnya dipembeli yang lain, sekali melaut solar yang diambil itu tiga liter biasa kalau sedikit hasil tangkapannya tidak langsung dipotong harga solarnya tapi kalau hasil tangkapannya lumayan banyak ya langsung dipotong supaya pengambilan solarnya tidak menumpuk, biasanya juga kalau misalnya penampung ikannya tidak mau hasil

melautnya kita jual dipenampung yang lain, solar satu kali pake itu dia tidak mau potong harganya katanya biar nanti saja, mungkin supaya kita tidak jual hasil tangkapan ikannya sama pembelli ikan yang lain hehehehe....tapi bagus juga karena kalau kekurangan uang bisa langsung pinjam sama beliau nanti dipotong sedikit-sedikit utang uangnya kalau ada hasil dari melaut.” (wawancara, 09 agustus 2018)

Dikalangan komunitas masyarakat nelayan *pamekang* hubungan kerja yang terbentuk antara pemilik modal (penampung ikan) dengan nelayan *pamekang* merupakan hubungan patron-klien. Ikatan hubungan tersebut bersifat turun temurun yang terbentuk oleh generasi sekarang, berkaitan dengan hubungan kerjasama yang dibentuk oleh generasi masa lalu sebagai perintis ikatan kerja sama yang dibentuk generasi selanjutnya.

Pola relasi (hubungan) saling membutuhkan antara penampung ikan dengan nelayan *pamekang* terjadi karena mereka memiliki status sosial ekonomi yang berbeda, yang saling menukar antara barang dan jasa yang berbeda pula. Penampung ikan dapat dikatakan sebagai patron dianggap sebagai tempat perlindungan dari kesewenang-wenangan untuk mendapatkan bantuan secara ekonomis. Nelayan *pamekang* sebagai client yang mengandalkan perlindungan dari seorang penampung ikan (patron) berkewajiban untuk menjadi anak buahnya yang selalu siap melakukan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Selain itu pola hubungan antara penampung ikan dengan nelayan *pamekang* tidak hanya pada kegiatan jual beli, tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan lainnya seperti halnya dalam meminjamkan uang, dan bahan bakar minyak solar. Dan selain itu dikomunitas masyarakat nelayan *pamekang* dalam

jaringan sosialnya juga berbasis hubungan kekerabatan, orang-orang yang mampu, pedagang, penampung ikan, atau pihak-pihak lainnya dan yang memiliki sumber daya ekonomi lebih dari cukup akan dapat membantu yang kekurangan.

Seperti halnya hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan yang bernama Mutti' (43 Tahun) :

“Rinni ka gele singkamma kampong maraengang injo larikue rie' doe' koperasi, rinni oo doe' bungaja rie' mallaki nginrang ampa doe' bunga ka lohe ambahang bungana manna ka sitangga kodong ampa tidekmo doe'na na ngali'-ngali' mo nginrang ri ampi' sapo atau ri to ngalle juku'na injo tappassamo nginrang rinjo. Manna ka ampa biasana loheangja to ngera tulung nginrang ri masing-masing to ngalle juku'na injo atau urangna passianakang. Rinni pole kulle juang ki nginrang rolo ri kios-kios injo manna rie'pa doe' laribajarai asala'na gele sallo mbahang ampanna ri bajarai pokokna rinni saling membantuki.”

Maksudnya, “Disikan tidak sama seperti kampung yang lain, yang ada uang koperasi disini yang ada cuman uang berbunga (rentenir) tidak berani pinjam uang seperti itu karena terlalu banyak bunganya tapi sebagian (kasihan) kalau sudah merasa malu hati sama tetangga atau kepada penampung ikan ya terpaksa pinjam distu kalau sudah tidak punya uang. Tapi biasanya juga kebanyakan lebih memilih meminjam pada masing-masing yang sering membeli ikannya seperti penampung ikan, atau sanak saudara mereka disini juga masih berlaku pinjam-meminjan kepada pedagang sembako (kios-kios) ambil dulu barangnya nanti baru dibayar yang penting ngutangnya jangan terlalu lama melunasinya pokoknya disini istilahnya saling membantu.”
(wawancara, 12 agustus 2018)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa komunitas masyarakat nelayan *pamekang* dalam menjalin relasi (hubungan), dengan kerabat, sanak saudara, penampung ikan ataupun dengan masyarakat lingkungan sekitar terjalin dengan baik dan mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Upaya dalam mempertahankan rasa solidaritas dalam

komunitas nelayan *pemekang* yaitu dengan saling menghormati dan saling menghargai antara sesama, saling mempercayai, saling membantu dan lain sebagainya. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi (Hubungan) yang sangat kuat, semangat kerja yang tinggi, pemanfaatan kemampuan diri dan adaptasi optimal.

Selain itu tradisi saling tolong menolong diantara masyarakat Desa Kayuadi merupakan bentuk solidaritas diantara mereka sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Pembahasan

Dalam bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi tentang Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan *Pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut :

1. Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan *Pamekang*

Sebagai makhluk sosial bentuk strategi yang dilakukan untuk mempertahankan hidup, merupakan suatu kehidupan yang membutuhkan suatu usaha dengan jalan bekerja yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup mereka.

Dalam pandangan Damsar, (2009:41-42) mengemukakan bahwa, upaya untuk mencapai kebutuhan manusia, seseorang melakukan aktivitas ekonomi.

Aktivitas ekonomi dipandang sebagai sebuah bentuk dari tindakan actor yang dinyatakan sebagai tindakan sosial sejalan dengan tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan oleh karena itu diarahkan pada tujuan tertentu.

Dalam masyarakat nelayan, ia menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung pada musim. Selain itu pola hubungan eksploitas antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan.

Berdasarkan hasil dari wawancara seperti yang dijelaskan diatas bahwa komunitas nelayan *pamekang* melakukan strategi bertahan hidup dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut :

a. Strategi aktif

Hasil penelitian di atas menunjukkan strategi aktif yang dilakukan nelayan *pamekang* salah satunya yaitu mencari pekerjaan sampingan dalam mencari nafkah pada saat cuaca buruk. Seperti yang dilakukan oleh informan Salaning (45 tahun) pekerjaan sampingannya sebagai tukang batu. Senada dengan informan Arding (38 tahun) ia bekerja sebagai buruh tukang cangkul rumput dikebun orang lain pada saat hasil tangkapan ikan kurang bagus. Alasan ekonomi yang menjadi problema yang dihadapi oleh komunitas masyarakat nelayan *pamekang*, sehingga mengharuskan mereka mencari pekerjaan

sampingan untuk menghasilkan pendapatan dan bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Melihat kondisi yang terjadi diatas sesuai dengan pendapat Kusnadi dalam Nasaruddin (2014:60) yang menyatakan bahwa, dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan, masyarakat nelayan dapat melakukan kombinasi pekerjaan.

Kemudian dalam strategi aktif juga menunjukkan keikutsertaan anggota keluarga lainnya dalam mencari nafkah seperti yang dilakukan istri informan Aco (38 tahun) pada saat berangkat melaut istri dirumah membuat kue sebagai usaha kecil-kecilan yang dimana kue tersebut dijajakan keliling kampung oleh anaknya setelah pulang dari sekolah. Senada dengan yang dikatakan informan Aspar (39 tahun) bahwa anaknya setelah tamat sekolah dasar sudah ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga dengan merantau kekampung sebelah menjadi buruh pengering ikan. Hal ini dilakukan agar dapat membantu meringankan perekonomian keluarga.

Menurut Edi, Suhartono, 2007. *Strategi Bertahan Hidup*. Diakses 19/05/2015. Pukul 11:01 WITA. Menjelaskan bahwa, mengenai bagaimana *coping strategi* (strategi bertahan hidup) dilakukan oleh keluarga nelayan yang perekonomian rendah, maka mereka dapat melakukan bentuk strategi aktif, yaitu mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi.

b. Strategi Pasif

Hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa dalam mempertahankan hidupnya komunitas masyarakat nelayan *pamekang* melakukan penghematan. Komunitas masyarakat nelayan *pamekang* yang memiliki tingkat kehidupan kurang cukup melakukan strategi penghematan. Hal ini harus mereka lakukan agar penghasilan keluarga mereka dapat menutupi semua kebutuhan. Strategi ini cukup berhasil menekan pengeluaran keluarga. Bentuk penghematan yang biasa mereka lakukan adalah membeli bahan makanan yang lebih murah serta menabung untuk keperluan mendesak dan keperluan yang lebih penting. Seperti yang diutarakan oleh informan ibu Nisma (32 tahun) beliau berhemat dengan cara setelah membeli kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih murah ia juga menyisipkan sedikit uang dari hasil pendapatan suaminya untuk kebutuhan esok harinya dan tidak membelanjai uang tersebut dengan keperluan tidak terlalu penting.

Sejalan dengan yang dikatakan Kristianti, 2014. *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Provinsi Riau*. Diakses 19 Mei 2015. Melihat strategi ekonomi yang ditempuh keluarga nelayan *pamekang*, guna menekankan pengeluaran makan, dan non makan dengan cara mengurangi porsi makan atau mengurangi frekuensi makan.

Selain berhemat, menabung juga salah satu usaha yang biasa dilakukan istri nelayan *pamekang* agar bisa memenuhi kebutuhan

mendesak dan kebutuhan yang lebih penting seperti penuturan informan ibu Ira (35 tahun) ia melakukan panghematan dengan menabung yaitu mengikuti arisan tetangga perhari Rp. 20.000,- dan ada juga arisan yang perbulan Rp. 100.000,-.

Menurut Ningsih, (2014:19) mengemukakan bahwa, dalam hal ini, pendapatan tidak dapat dipisahkan dengan pengeluaran keduanya bagaikan dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan, sehingga jika pendapatan meningkat, maka presentasi pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah dan tabungan semakin meningkat.

c. Strategi Jaringan

Dari hasil wawancara terlihat bahwa komunitas nelayan *pamekang* juga melakukan strategi jaringan dalam mempertahankan hidup mereka, dalam bentuk meminjam uang kepada sanak saudara, tetangga ataupun kepada penampung ikan. Menurut Edi, Suhartono, 2007. *Strategi Bertahan Hidup*. Diakses 19/05/2015. Pukul 11:01 WITA. Menjelaskan bahwa, cara yang ditempuh dalam *coping strategi* (strategi betahan hidup) yaitu dengan strategi jaringan yang menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan untuk mengatasi goncangan ekonomi. Misalnya, meminjam uang tetangga, mengutang ke warung, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya. Walaupun komunitas nelayan *pamekang* belum pernah mendapatkan

bantuan pemerintah seperti alat perikanan. Bentuk bantuan dari pemerintah yang pernah diterima masyarakat nelayan *pamekang* seperti raskin dan atap seng namun bantuan tersebut belum merata seperti yang diutarakan Wasdi (44 tahun). Sementara itu pinjaman biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan *pamekang* untuk biaya tidak terduga ataupun keperluan mendesak, hal ini terlihat dari penjelasan ibu Hindong (27 tahun) bahwa jika hasil dari pendapatan suaminya tidak mencukupi ataupun ada keperluan uang yang mendesak ia meminjam uang pada sanak saudara ataupun kepada penampung ikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Snel dan Staring dalam Astria (2014:101) yang mengatakan bahwa kecenderungan pelaku-pelaku rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Strategi untuk bertahan hidup atau *copingstrategi* tidak hanya digunakan untuk survive (bertahan) dan mengatasi semua permasalahan sosial ekonomi masyarakat nelayan *pamekang*. Tetapi strategi bertahan hidup juga digunakan agar keluarga memiliki kehidupan yang layak dan memiliki penghasilan lebih. Karena dengan menggunakan strategi yang banyak maka pendapatan keluarga juga akan meningkat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas masyarakat nelayan *pamekang* untuk bertahan hidup menggunakan beberapa cara yaitu dengan berkerja sampingan, melakukan penghematan serta menyisipkan pendapatan sehingga kelangsungan hidupnya tetap berjalan.

2. Upaya Relasi Yang Dilakukan Komunitas Nelayan *Pamekang* Untuk Mempertahankan Hidup

Pola relasi (hubungan) terjadi ketika manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan atau saling ketergantungan yang menguntungkan. Dalam konteks kehidupan komunitas masyarakat nelayan *pamekang* pola hubungan patron klien masih terus terjadi karena memang belum adanya lembaga formal seperti uang koperasi atau simpan pinjam yang mampu berperan sebagai patron. Nelayan sendiri belum mampu membangun lembaga baru secara mandiri. Meski diakui bahwa para nelayan memiliki solidaritas sesama yang kuat dan etos kerja yang tinggi, mereka tetap saja masih memiliki sejumlah kelemahan khususnya dalam kemampuan mengordinasi diri baik untuk kepentingan ekonomi maupun profesi. Melihat kondisi tersebut sesuai pendapat Legg, dalam Satria (2015), mengungkapkan bahwa tata hubungan patron-klien umumnya berkenaan: (a) hubungan antar pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama. (b) hubungan yang bersifat khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban. Dan (3) hubungan yang didasarkan pada asas yang saling menguntungkan.

Sebagian nelayan memang menganggap status nelayan sebagai jalan hidup, sehingga etika subsistensi masih menjadi pegangan mereka. Karena itu bisa dijelaskan mengapa ikatan patron sulit dilepaskan.

Satria, A. (2015) mengemukakan bahwa pola hubungan patron-klien merupakan aliansi (ikatan) dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*).

berdasarkan dari hasil wawancara seperti yang dijelaskan diatas bahwa komunitas nelayan *pamekang* melakukan upaya relasi bertahan hidup dengan cara yaitu, terjalin hubungan baik antara penampung ikan dengan komunitas nelayan *pamekang* karena adanya ikatan saling membutuhkan antara kedua pihak tersebut sehingga masing- masing pihak merasa terikat, seperti yang dikatan oleh informan Marding (41 tahun) bahwa sebelum melaut komunitas nelayan *pamekang* mengambil solar sebagai bahan bakar minyak pada penampung ikan sebanyak tiga liter sekali melaut agar hasil tangkapan yang diperoleh tidak dijual kepada penampung ikan lainnya karena telah terikat dengan pengambilan tersebut. Kemudian meminta bantuan kepada tetangga apabila ada kebutuhan mendesak dan menjalin relasi dengan baik antara masyarakat lingkungan sekitar. Hal tersebut Senada dengan yang dikatakan informan Mutti (43 tahun) bahwa mereka biasanya mengutang dulu di kios-kios tetangga jika lagi tak punya uang kemudian dibayarnya setelah ada pendapatan karena disana belum ada sistem lembaga formal seperti koperasi yang ada hanya uang bunga sedangkan masyarakat

komunitas nelayan *pamekang* tidak berani meminjam karena bunga yang harus dibayar terlalu banyak jadi mereka biasanya hanya meminta bantuan kepada tetangga atau sanak saudara dan penampung ikan yang biasa membeli ikan mereka

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, suatu konsep bagi mereka yang dianggap bernilai tinggi bahwa manusia itu pada hakekatnya tidak berdiri sendiri akan tetapi dikelilingi oleh masyarakat, sehingga ia merasa dirinya sebagai unsur kecil saja dalam lingkungan sosialnya. Masyarakat Desa Kayuadi dalam hal jiwa tolong menolong sangat tinggi, terlepas apakah bentuk pertolongannya itu ikhlas atau tanpa pamrih. Hubungan tetangga yang dibangun oleh komunitas masyarakat nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi sangat baik, dilihat dari Perilaku atau kepribadian antar masing-masing tetangga menunjukkan sama halnya dengan keluarga sendiri, misalnya apabila tetangga mengalami kesulitan atau keluarga ada yang sakit mereka saling bantu-membantu dalam bentuk tenaga dan uang. Sikap dan tingkah laku inilah yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya manusia tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar maka tibalah pada bab ini peneliti menarik kesimpulan yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar dapat disimpulkan bahwa, komunitas masyarakat nelayan *pamekang* melakukan strategi bertahan hidup, ada tiga strategi bertahan hidup yang digunakan *petama* adalah mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki untuk mengatasi goncangan ekonomi. Yaitu mencari pekerjaan sampingan untuk bisa mendapatkan penghasilan tambahan pada saat musim angin tiba dan mengikut sertakan anggota keluarga untuk mencari nafkah. *Kedua*, dengan melakukan penghematan, dan menyisipkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan yang lebih penting. *Ketiga*, dengan meminjam uang kepada sanak saudara, ataupun kepada tetangga.
2. Komunitas masyarakat nelayan *pamekang* dalam menjalin relasi (hubungan), dengan kerabat, sanak saudara, penampung ikan ataupun dengan masyarakat lingkungan sekitar terjalin dengan baik dan mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Upaya dalam mempertahankan rasa

solidaritas dalam komunitas nelayan *pemekang* yaitu dengan saling menghormati dan saling menghargai antara sesama, saling mempercayai, saling membantu dan lain sebagainya. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi (Hubungan) yang sangat kuat, semangat kerja yang tinggi, pemanfaatan kemampuan diri dan adaptasi optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran-saran yang terkait dengan realitas kehidupan komunitas nelayan *pamekang*:

1. Disarankan agar komunitas nelayan *pamekang* di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar agar lebih bekerja keras dalam upaya-upaya meningkatkan pendapatan yang lebih baik.
2. Disarankan agar pemerintah terkait khususnya di Desa Kayuadi agar lebih memperhatikan komunitas masyarakat nelayan *pamekang* dalam hal memberikan bantuan alat perikanan, dan dalam hal pemberian raskin dan atap seng lebih diperhatikan pemerataannya agar masyarakat nelayan *pamekang* merasa lebih terbantu dengan bantuan tersebut.
3. Disarankan pada komunitas masyarakat nelayan *pamekang* harus melakukan sebanyak-banyaknya strategi betahan hidup. Tidak hanya terpaku pada satu strategi saja agar mereka dapat memenuhi semua kebutuhan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Ismawan, 2003. *Kemandirian, Suatu Refleksi*. [internet].[Diakses 11 Mei 2018. Pukul 07:15 WITA]; Artikel-Th II- No 3..
- Christianto, Joko. 2010. *Pengantar Pengelolaan Berkelanjutan Sumber Daya Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Deepublish
- Damsar, 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: KencanaPrenataMediaGroup
- Fanesa fargomeli. 2014 “*Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Dewil Kecamatan Sagaji Kabupaten Maba Halmaera Timur*”(internet)<https://media.neliti.com/media/publications/93604-ID-interaksi-kelompok-nelayan-dalam-meningk.pdf> diakses 06 juli 2018 pukul 16:00 WITA.
- Herabudin, 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusnadi, 2009. *Nelayan :Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnadi, 2004, *Mengatasi Kemiskinan Nelayan Jawa Timur, Pendekatan Terintekgrasi*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Kristianti, Kusai, Bathara L. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Provinsi Riau*. [internet].[Diakses 10 Maret 2018 Pukul 11:50 WITA]; Jurnal.Vol.XLII,No.1:62-68.
Dapatdiunduhdari:<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JT/article/viewFile/2120/2116>.
- Koentjaraningrat, 1997. *Pengantar Antropologi (Pokok-pokok Etnografi)*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasaruddin, Hadrianty. 2014. *Pemberdayaan masyarakat Pesisir (Nelayan Tradisional)di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat*.
- Ningsih, Novri. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bagasi di Pelabuhan Nusantara*. Makassar: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
- Notoadmodjo, soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sastrawidjaya, 2002. *Nelayan Dan Kemiskinan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhartono, Edi. 2007. *Strategi Bertahan Hidup*. <http://www.policy.hu>. [Diakses 10 Maret 2018. Pukul 11:01 WITA]. Dapat diunduh dari: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25332/3/Chapter%20II.pdf>.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sisologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subair, N, dan Muhajir, M. 20017. *Peranan Satuan Polisi Pamong Praja dalam Menjaga Ketertiban dan Ketentraman Serta Pelayanan Masyarakat di Kota Makassar*. “Jurnal Etika Demokrasi (JED)” Prodi PPKn Fkip Unismuh Makassar.
- Sudiyono. 2015. “*Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak Di Kabupaten Lampung Selatan*” (Internet) binaprajajournal.com. diakses 06 juli 2018 pukul 16:00 WITA.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Takwin, 2006. *Habitus, Teori dan Realitas dalam buku resitensi Gaya Hidup*. Yogyakarta: jalasutra.
- Upe. Ambo, 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Postivistik ke Postivistik*. Jakarta: Rajawali Pres.
- <http://vhiekha.blogspot.com/2010/06/pemberdayaan-masyarakat-agraris.html>. Diakses: tanggal, 10 Maret 2018. Pukul 00.20 WITA.

L

A

M

P

I

R

A

N

-

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan anda menekuni pekerjaan ini sebagai nelayan *pamekang*?
2. Apa alasan anda sehingga memilih menjadi nelayan *pamekang* untuk bertahan hidup?
3. Apakah dengan memancing dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari anda?
4. Berapa kali anda pergi memancing dalam sehari?
5. Bagaimana cara anda memasarkan hasil pancingan yang anda peroleh?
6. Apa kendala yang anda hadapi selama menjadi nelayan *pamekang*?
7. Bagaimana cara anda menghadapi kendala-kendala tersebut?
8. Bagaimana hubungan sosial anda dengan masyarakat setempat?

Lampiran 2

DAFTAR PENELITIAN INFORMAN

NO	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan	Ket. Tempat
1.	Salaning	45 Tahun	Laki-laki	Nelayan	Tidak tamat SD sederajat	Desa Kayuadi
2.	Arding	38 Tahun	Laki-laki	Nelayan	SD	Desa Kayuadi
3.	Aco	38 Tahun	Laki-laki	Nelayan	SD	Desa Kayuadi
4.	Aspar	39 Tahun	Laki-laki	Nelayan	SD	Desa Kayuadi
5.	Nisma	32 Tahun	Perempuan	IRT	SD	Desa Kayuadi
6.	Ira	40 Tahun	Perempuan	IRT	SD	Desa Kayuadi
7.	Hindong	27 Tahun	Perempuan	IRT	SD	Desa Kayuadi
8.	Wasdi	44 Tahun	Laki-laki	Nelayan	SD	Desa kayuadi
9.	Marding	41 Tahun	Laki-laki	Nelayan	SD	Desa kayuadi

10.	Mutti'	43 Tahun	Perempuan	IRT	SMP	Desa Kayuadi
-----	--------	-------------	-----------	-----	-----	-----------------

Lampiran 3

DOKUMENTASI



Dok. Rumah-rumah nelayan *pamekang*



Dok. Para istri-istri nelayan *pamekang*



Dok. Wawancara dengan nelayan *pamekang*



Dok. Wawancara dengan nelayan *pamekang*



Dok. Wawancara dengan istri nelayan *pamekang*



Dok. Penampung ikan yang lagi menimbang hasil tangkapan nelayan *pamekang*



Dok. Wawancara dengan istri nelayan *pamekang*



Dok. Wawancara dengan nelayan *pamekang*



Dok. Alat pancing yang digunakan nelayan *pamekang*



Dok. Alat tali pengantar pancing yang terbuat dari daun talak yang digunakan nelayan *pamekang* untuk menangkap ikan

RIWAYAT HIDUP



Risma, Dilahirkan di Selayar pada tanggal 17 Oktober 1995. Anak pertama dari 4 bersaudara. Buahhati dari pasangan Kamaruddin dan Kamaria. Riwayat Pendidikan, penulis memulai jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Alhuzafah Dobo pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007, selanjutnya masuk jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) pada tahun 2007 dan tamat 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Taka Bonerate pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengambil jurusan pendidikan sosiologi. Dan alhamdulillah sekarang ini telah berhasil menyusun tugas akhir dengan judul. **“Kemandirian Nelayan Pamekang (Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan di Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar)”**.